



Sexism in french textbooks Alter Ego Plus B1

Nurraffi Febrin^{1*}, Sri Harini Ekowati², & Ninuk Lusyantje³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:

febriannrrf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bias gender yang terdapat pada buku ajar Alter Ego Plus B1. Jenis bias gender berdasar pada teori Fakih yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori dari Miles dan Huberman, yang mana terdapat 3 proses : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dalam proses reduksi data, penelitan meraup teks atau kalimat, dan gambar atau ilustrasi yang mengandung makna bias gender. Tahap selanjutnya adalah data yang disajikan dalam bentuk tabel analisis data, dan diklasifikasikan menurut jenis bias gender yang terkandung. Untuk mengakhiri penelitian, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dengan menyimpulkan jenis bias gender yang terdapat pada buku ajar Alter Ego Plus B1, dan bagaimana bias gender tersebut terepresentasikan sesuai dengan teori Fakih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sekitar 33 jenis bias gender, yang diantaranya terdapat 6 subordinasi, 10 marginalisasi, 12 stereotip, 0 kekerasan, dan 5 beban kerja ganda sesuai dengan teori Fakih. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan mahasiswa program studi bahasa Prancis dapat mengetahui dan memahami arti dari gender serta jenis bias gender yang terdapat pada kondisi budaya saat ini, terutama dalam buku ajar.

Kata Kunci

buku ajar, gender, jenis bias gender, seksisme

Abstract

The purpose of this research is to determine the gender bias found in the textbook Alter Ego Plus B1. The types of gender bias based on Fakih's classification are subordination, marginalization, stereotypes, violence, and multiple workloads.

The approach used in this research is qualitative with content analysis method. Data was collected using observing and note-taking techniques. The data analysis technique



Keywords
gender, sexism, textbooks,
types of gender bias

used in this study refers to the theory of Miles and Huberman, in which there are 3 processes: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. In the process of data reduction, research collects text or sentences, and pictures or illustrations that contain gender bias meanings. The next stage is the data presented in the form of data analysis tables, and classified according to the type of gender bias contained. To end the research, the final stage is drawing conclusions, by concluding the types of gender bias found in the Alter Ego Plus B1 textbook, and how gender bias is represented according to Fakih's theory. The results showed that there were around 33 types of gender bias, of which there were 6 subordination, 10 marginalization, 12 stereotypes, 0 violence, and 5 double workloads according to Fakih's theory. Based on the results of the research that has been presented, it is expected that students of the French language study program can know and understand the meaning of gender and the types of gender bias that exist in current cultural conditions, especially in textbooks.

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Pada umumnya, pengertian kata gender dalam masyarakat sering disalahmaknai sebagai jenis kelamin, namun sebenarnya, kedua hal ini adalah hal yang berbeda. Jenis kelamin adalah sesuatu pemberian yang mutlak dan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara kedua jenis kelamin tersebut yang dapat dibentuk secara sosial (Efendy, 2014).

Secara umum, wacana ini telah menciptakan perbedaan antar peran, tanggung jawab, fungsi, dan ruang lingkup dalam kehidupan bermasyarakat yang terikat dengan sudut pandang, seperti perempuan memiliki peran domestik dan laki-laki memiliki peran publik. Akibatnya, timbul beragam asumsi baru yang mengatakan bahwa fisik yang dimiliki oleh perempuan terlihat lemah, namun memiliki kesabaran dan kelembutan yang tinggi. Begitu juga dengan laki-laki, adalah sosok yang dinilai kuat, tangguh, dan bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perempuan. (Khusen, 2017)

Dari sisi bahasa, gender merupakan hal yang penting karena termasuk ke dalam sistem kehidupan masyarakat. Faktanya, setiap bahasa memiliki sisi bias gender, termasuk bahasa Prancis. Jenis masyarakat yang ada direpresentasikan oleh laki-laki dan juga perempuan. Terkadang, hubungan antara 2 jenis kelamin tersebut saling memperebutkan posisi dalam segala bidang, seperti seni budaya, ekonomi, dan sosial sehingga terjadinya seksime atau bias gender.

Konsep gender memiliki stereotip tertentu. Hal ini memungkinkan untuk menggambarkan realitas empiris dari organisasi biner dan hierarkis dunia. Seperti contoh, kita dapat mengamati praktik sosial yang memiliki profesi gender, feminin atau

maskulin, norma gender yang mengatur dunia dan membentuk identitas gender (Éléonore Lépinard, 2020). Dengan menyoroti proses sosial yang memungkinkan naturalisasi perbedaan yang ada, gender menawarkan tuas yang tangguh untuk mendeskripsikan realitas serta transformasinya.

Dalam bahasa Prancis, bias gender disebut dengan kata *sexisme* yang memiliki dua definisi menurut Magda Michielsens Onderzoekshuis (2009) sebagai berikut.

| Sexism | |
|--|--|
| Un ensemble de convictions ayant trait aux sexes et à la relation entre les sexes. Cette conviction renferme un lien hiérarchique objectif entre les deux sexes, lequel est, par ailleurs, jugé souhaitable. | Un acte basé sur une distinction injustifiée opérée entre les sexes et entraînant des conséquences préjudiciables pour un ou plusieurs individus de l'un des deux sexes. |

Dalam definisi pertama, seksisme adalah sistem kepercayaan khusus, seperti *calvinisme*, *sosialisme*, *atheisme*, dan lain-lain yang menunjukkan suatu pemujaan tertentu. Biasanya, apa yang dianggap sebagai kepercayaan akan dirumuskan melalui kata-kata dalam *-isme*. Beberapa dari *isme* ini adalah tentang hubungan sosial, yang lain tentang agama atau ras yang menyangkut dengan jenis kelamin dan hubungannya dalam berbagai bidang. Selanjutnya, pada definisi kedua istilah seksisme mengacu pada keputusan, pilihan, penerimaan, dan pengecualian.

Gender dalam teori *nurture* adalah argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya. Hal ini disampaikan dalam Richard A. Lippa “the research summarized here shows that social and environmental factors have a powerful influence on many of the phenomena described by the term gender” yang berarti peneliti mengungkap kuatnya pengaruh faktor sosial dan lingkungan dalam fenomena gender.

Bias gender dapat terlihat dari pembentukan bahasa atau kalimat bahasa Prancis yang dinamakan dengan « *écriture inclusive* » yang telah disampaikan oleh Haddad (2016) bahwa penggunaan penulisan inklusif didasarkan pada penyocokkan nama fungsi ; nilai ; perdagangan ; dan judul berdasarkan jenis kelamin, penggunaan feminin dan maskulin ; baik dengan mencantumkan dalam urutan abjad ; penggunaan titik tengah ; atau penggunaan istilah *epicene*, dan tidak lagi menggunakan *antonomasia* dari nama umum “Perempuan” dan “Pria”.

Perbedaan konstruksi sosial ini mengakibatkan adanya tolak ukur antara maskulinitas dengan feminitas antar budaya. Sifat yang dilekatkan pada suatu gender dikomunitas belum tentu sama dengan yang lainnya. Hal ini serupa dengan pengkajian mengenai teori *nurture* (konstruksi sosial) yang dibahas oleh Fakih dalam analisis bias gender yang membagi bias gender ke dalam 5 bagian, yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotip, beban kerja ganda, dan kekerasan. (Fakih, 2008).

| Subordinasi | Marginalisasi | Stereotip | Kekerasan | Beban Kerja Ganda |
|---------------------------|--------------------------|--|-----------|-----------------------|
| Perempuan Domestik | Penindasan Hak Perempuan | Laki-laki lebih berpengaruh dalam segala aspek | Tamparan | Pemberian kerja lebih |

| | | | | |
|--|------------------------------|---|-------------|----------------------------|
| | | daripada Perempuan. | | |
| Laki-Laki Publik | Penulisan Inklusif (Raphael) | Pengaruh budaya dari masyarakat | Caci Makian | Porsi Kerja Lebih Banyak |
| Perempuan memiliki wawasan lebih rendah | Perempuan Dikesampingkan | Omongan yang bersifat <i>ear-to-ear</i> tanpa fakta | Pelecehan | Pembebanan Kerja Perempuan |

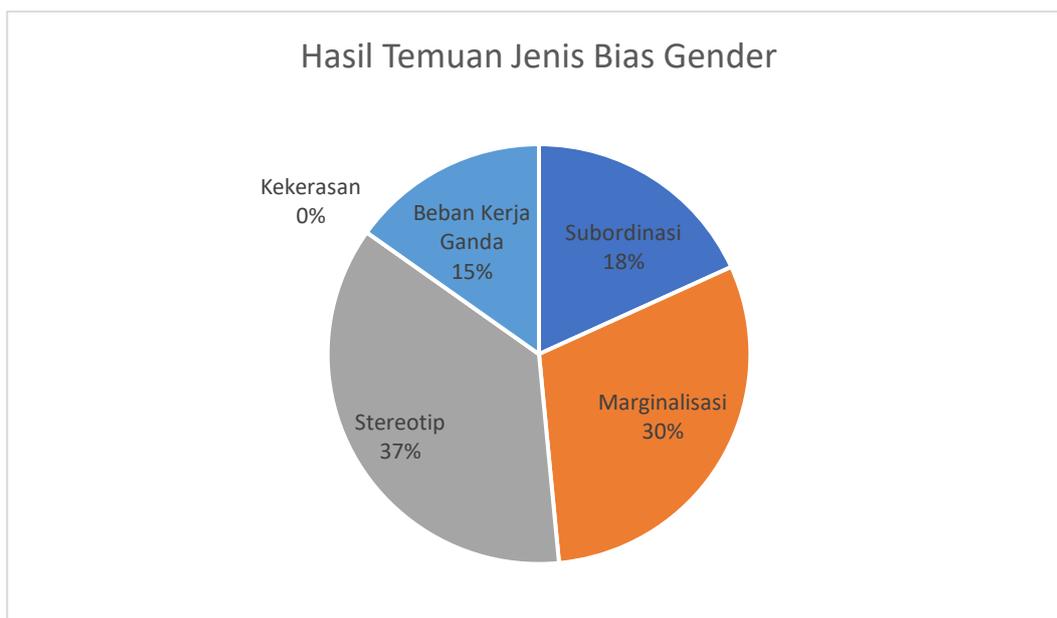
Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori dari Miles dan Huberman, yang mana terdapat 3 proses : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dalam proses reduksi data, penelitian meraup teks atau kalimat, dan gambar atau ilustrasi yang mengandung makna bias gender. Tahap selanjutnya adalah data yang disajikan dalam bentuk tabel analisis data, dan diklasifikasikan menurut jenis bias gender yang terkandung. Untuk mengakhiri penelitian, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dengan menyimpulkan jenis bias gender yang terdapat pada buku ajar *Alter Ego Plus B1*, dan bagaimana bias gender tersebut terepresentasikan sesuai dengan teori Fakhri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh dari buku ajar *Alter Ego Plus A2* terdapat 33 bias gender. Untuk lebih mudah memahami data dalam penelitian ini, berikut adalah diagram lingkaran yang dibuat berdasarkan hasil pemerolehan data.



Dari 33 bias gender tersebut ditemukan 6 subordinasi, 10 marginalisasi, 12 stereotip, 0 kekerasan, dan 5 beban kerja ganda. Untuk menganalisis bagaimana bias gender tersebut direpresentasikan dalam buku ajar *Alter Ego Plus B1*, penulis mengacu pada konteks dalam teks comprehension écrite dossier 1-4 tersebut agar dapat diperoleh maksud dan tujuan sebenarnya.

Pembahasan

1. Stereotip

Stereotip adalah citra dari suatu individu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau realitanya. Stereotip memiliki label negatif yang secara umum melahirkan suatu ketidakadilan. Salah satu stereotip mengenai gender selalui terjadi kepada perempuan.

Elles restèrent presque deux jours sans manger tellement elles étaient heureuses. Mereka hampir dua hari tanpa makan, untuk menunjukkan mereka sangat bahagia.

Secara kontekstual, patahan kalimat dari dongeng *Cendrillon* tersebut memiliki makna yang membuat para perempuan berpikir lebih akan dirinya. Pada kata « elles étaient heureuses », ini berarti membuat dirinya senang. Pada realitanya, hal yang dilakukan berdasarkan kalimat ini akan membuat perempuan tersiksa akan keadaannya.

Merujuk pada kalimat “...restèrent Presque deux jour sans manger...” terjadi bias gender. Penggunaan kata « sans manger » berarti *tidak makan* yang dilanjutkan dengan kata *étaient heureuses* yang menunjukkan bahwa kebahagiaan seorang perempuan adalah tidak makan. Kalimat ini terkategori dalam bias gender stereotip, dimana omongan atau budaya yang diciptakan oleh masyarakat membuat perempuan berpikir sesuai dengan arahan lingkungannya saja tanpa memikirkan dirinya sendiri.

2. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peniadaan/peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang berdampak pada kemiskinan. Terdapat banyak cara yang menunjukkan proses

memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satu contoh utamanya adalah asumsi gender.

Votre futur(e) partenaire n'aimerait pas que vous vous inventiez une vie imaginaire pour vous faire bien voir.

Pasangan masa depan Anda tidak ingin Anda menciptakan kehidupan imajiner untuk dipamerkan.

Secara kontekstual, patahan dari kalimat petunjuk ini memiliki makna bahwa seseorang yang akan dijadikan pasangan tidak hanya ingin omong kosong. Kalimat ini menggambarkan sosok pasangan di masa depan dalam kata « future(e) » yang lebih ditunjukkan kepada sosok laki-laki daripada perempuan.

Merujuk pada kata « futur(e) » ditemukan adanya bias gender marginalisasi dalam bentuk *écriture inclusive*. Jenis bias gender ini adalah pembelakangan sosok perempuan yang bersifat publik, hanya domestik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Fakih, dimana marginalisasi dapat berupa pekenyampingan hak perempuan, dan mentiadakan sosok perempuan. Meskipun dalam teks masih adanya *écriture inclusive* atau penambahan "(e)" dibelakang kata "futur", namun lebih baik dihindarkan penulisan tersebut agar tidak terjadinya pembiasaan dalam gender.

3. Subordinasi

Subordinasi adalah pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Dua jenis kelamin ini telah terbagi menjadi beberapa peran. Perempuan memiliki peran dan urusan domestik, sementara laki-laki dalam urusan publik.

Albert et Charlene seraient arrivés dans la même voiture mais repartis dans deux véhicules différents. « il y a eu un moment de flottement » et Charlene a détourné la tête.

Albert dan Charlene akan tiba dengan mobil yang sama tetapi berangkat dengan dua kendaraan berbeda. "ada saat ragu-ragu" dan Charlene memalingkan muka.

Secara kontekstual, patahan dari sebuah berita tersebut mengungkapkan bahwa Albert, yang mana merupakan orang penting akan telah usai dari bulan madunya. Dilukiskan bahwa setelah bulan madu mereka, yang terjadi hanyalah perpecahan antar pasangan tersebut, dimana Charlene, seorang perempuan, berpisah mobil dengan Albert, seorang laki-laki. Peran perempuan disini digambarkan sebagai sosok yang salah dalam suatu hubungan, terbukti dalam kalimat « Charlene a détourné la tête » yang mana hanya difokuskan kepada pihak perempuan.

Merujuk pada kalimat « ... Charlene a détourné la tête » ditemukan adanya bias gender, karna peran perempuan disini digambarkan sedang direndahkan. Perempuan dibiarkan hidup dengan banyak salah. Kalimat ini dikategorikan sebagai bias gender subordinasi karena perempuan dianggap sosok yang lemah, selalu takut, dan dibiarkan perasaannya terhambur oleh pasangannya sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fakih bahwa subordinasi dapat berupa perlakuan seenaknya terhadap perempuan, dan perempuan dianggap rendah.

4. Beban Kerja Ganda

Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diberikan kepada salah satu jenis kelamin

lebih banyak dibandingkan jenis kelamin satunya. Peran yang dimiliki oleh perempuan sering dianggap sebagai peran yang permanen. Meskipun ada peningkatan jumlah perempuan dalam peran publik, hal ini tidak menutupi kemungkinan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik.

Elle doit s'occuper des taches les plus penible de la maison
Dia harus mengurus tugas rumah yang paling sulit

Secara kontekstual, patahan dari dongeng Cendrillon tersebut memiliki arti bahwa Cendrillon memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakannya. Hal ini ditunjukkan pada kata « des taches les plus penibles » yang berarti pekerjaan lebih sulit yang harus dilakukan oleh Cendrillon seorang diri. Pekerjaan rumah tangga ini seharusnya tidak dilakukan olehnya, karena Cendrillon sendiri pun adalah pemilik legal dari rumah yang ia tempat tinggalkan, sehingga ini merupakan bentuk beban kerja yang lebih harus dilakukan oleh Cendrillon sebagai perempuan muda.

Merujuk pada kalimat “des taches les plus penible » telah terjadinya bias gender beban kerja ganda. Sesuai dengan teori Mansour Fakih, beban kerja ganda terjadi karena adanya pekerjaan lebih terhadap perempuan dan pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh laki-laki dilakukan secara lebih oleh perempuan.

5. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu kejadian yang terjadi secara fisik maupun non-fisik oleh salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya. Dalam hal kekerasan, perempuan kerap berada dalam posisi yang lemah, karena perempuan menjadi sasaran tindak kekerasan. Bentuk kekerasan fisik dapat terlihat seperti perkosaan, penyiksaan, dan pemukulan. Sedangkan bentuk non-fisik dapat terlihat dari mental seseorang pasca terjadinya perkosaan maupun kekerasan fisik lainnya.

Dalam buku ajar bahasa Prancis Alter Ego Plus B1 dossier 1 sampai dengan dossier 4 belum ditemukan adanya kekerasan. Hal ini menandakan bahwa penulis dari buku Alter Ego Plus B1 (Catherine Dollez dan Sylvie Pons) peduli akan bentuk kekerasan antar gender, sehingga tidak timbulnya bias gender dalam buku ajar tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis seksisme pada buku ajar Alter Ego Plus B1, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam materi comprehension écrite tersebut terdapat 5 jenis bias gender, diantaranya subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Setelah bias gender tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Mansour Fakih, ditemukan sebanyak 33 data bias gender dalam buku ajar tersebut. Dari 33 data tersebut ditemukan 6 subordinasi, 10 marginalisasi, 12 stereotip, 0 kekerasan, dan 5 beban kerja ganda. Jenis bias gender paling banyak ditemukan adalah stereotip. Hal ini disebabkan karena adanya budaya yang diciptakan oleh masyarakat terhadap gender. Konsep ini sesuai dengan teori nurture gender, dimana gender terjadi karena adanya konstruksi sosial yang ada di masyarakat.

Bias gender subordinasi direpresentasikan pada kalimat yang menyatakan peran perempuan hanya bersifat domestik saja. Hal ini ditandai dengan adanya penganggapan perempuan lebih lemah daripada laki-laki, peran laki-laki bersifat publik, dan perempuan dianggap memiliki wawasan lebih rendah daripada laki-laki. Selain itu, bias gender

marginalisasi direpresentasikan pada kalimat yang menyatakan perempuan tidak ada, atau hak perempuan dikesampingkan. Hal ini ditandai dengan contoh perempuan mendapatkan hak yang tidak setimpal, hak perempuan sebagai manusia tidak dianggap, dan perempuan dikesampingkan dalam segala hal. Jenis bias gender lainnya adalah stereotip, direpresentasikan oleh sebuah budaya yang melekat pada masyarakat sehingga terjadi omongan yang belum tentu benar adanya. Hal ini ditandai dengan omongan seperti laki-laki lebih berpengaruh dalam segala aspek daripada perempuan, pengaruh dari budaya masyarakat, dan omongan yang bersifat ear-to-ear tanpa fakta yang memadai. Selanjutnya, bias gender kekerasan direpresentasikan dengan adanya penganiayaan yang dialami oleh perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, begitupun sebaliknya. Hal ini ditandai dengan perempuan mendapatkan tamparan dari laki-laki maupun sebaliknya, laki-laki mengolok-olok perempuan secara verbal, dan perempuan/laki-laki mendapatkan pelecehan, baik verbal maupun non-verbal. Dan yang terakhir, bias gender beban kerja ganda direpresentasikan dalam perempuan yang memiliki dua peran kerja, atau mendapatkan pekerjaan yang membebani perempuan sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan adanya pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dilakukan oleh perempuan, perempuan mendapatkan porsi kerja lebih membebani (lebih banyak) daripada laki-laki, dan laki-laki memberikan peran kerjanya secara sengaja kepada perempuan.

Referensi

- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 142-165.
- Éléonore Lépinard, M. L. (2020). *Les théories en études du genre*. Paris: La Découverte.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haddad, R. (2016). *Manuel D'écriture Inclusive*. Paris: Épices & Chocolat.
- Khusen, M. (2017). Bias Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono dan T.Ibrahim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 115-128.
- Onderzoekshuis, M. M. (2009). *Définition du Concept de « sexism »*. Bruxelles: Institut pour l'égalité des femmes et des hommes.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.